

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai representasi ketimpangan sosial dalam film *Rest Area* (2025) karya Aditya Testarossa melalui analisis semiotika Roland Barthes serta relevansinya terhadap pembelajaran teks drama kelas XI SMA, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ketimpangan sosial dalam film *Rest Area* (2025) karya Aditya Testarossa direpresentasikan melalui lima wujud utama yang dapat dibaca secara berlapis menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes pada level denotasi, konotasi, dan mitos. Pertama, sosok hantu berkepala terselubung kresek dan membawa cangkul merepresentasikan korban pembangunan yang kehilangan identitas, suara, dan haknya sebagai masyarakat kecil. Kedua, perlakuan diskriminatif dan manipulatif tokoh kelas atas terhadap keluarga sederhana di jalan tol merepresentasikan dominasi sosial berupa kepedulian semu yang digunakan sebagai alat penghinaan terhadap masyarakat kecil. Ketiga, *rest area* sebagai latar utama direpresentasikan sebagai ruang publik yang tampak setara namun menyembunyikan ketimpangan perlakuan dan relasi kuasa antarkelas sosial. Keempat, adegan sosialisasi tukar

guling lahan merepresentasikan eksploitasi dan pembungkaman paksa terhadap masyarakat desa yang menolak pembangunan jalan tol, di mana modernisasi dimitoskan sebagai simbol kemajuan padahal di baliknya terdapat penindasan terhadap kelompok marginal. Kelima, kematian tokoh kelas atas melalui teror hantu merepresentasikan karma ideologis atas perbuatan zalim, sekaligus menjadi kritik sosial terhadap kekerasan struktural dan ketidakadilan yang dialami rakyat kecil. Secara keseluruhan, film ini membangun mitos kritis bahwa pembangunan dan modernisasi tidak selalu membawa kesejahteraan, melainkan dapat menjadi alat dominasi yang mengorbankan masyarakat marginal.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Rest Area* (2025) memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran teks drama kelas XI SMA dalam Kurikulum Merdeka. Relevansi tersebut terlihat dari kesesuaian film dengan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), serta materi pembelajaran teks drama yang menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami, menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi karya sastra secara kritis. Film ini menyajikan unsur-unsur pembangun drama yang lengkap, seperti tema, tokoh, penokohan, alur, konflik, dialog, latar, dan amanat, sehingga dapat dimanfaatkan

sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan menarik. Selain membantu peserta didik memahami struktur dan unsur drama, film *Rest Area* (2025) juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, literasi visual, literasi sosial, serta kepekaan terhadap persoalan ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, film ini layak digunakan sebagai alternatif media pembelajaran teks drama yang tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial peserta didik.

B. SARAN

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut.

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Guru Bahasa Indonesia kelas XI SMA disarankan untuk memanfaatkan film *Rest Area* (2025) sebagai media dan sumber pembelajaran teks drama yang kontekstual dan berbasis literasi kritis. Dalam penerapannya, guru perlu melakukan seleksi adegan secara cermat agar sesuai dengan kematangan psikologis peserta didik, mengingat kandungan unsur horor dalam film. Guru juga disarankan untuk menyiapkan perangkat pembelajaran yang terstruktur, termasuk LKPD analisis

semiotika, panduan diskusi, dan rubrik penilaian, agar peserta didik dapat fokus menganalisis dimensi sosial dan dramatik film secara terarah. Pendekatan semiotika Barthes dapat diperkenalkan secara bertahap sesuai kemampuan peserta didik agar tidak terasa memberatkan.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik disarankan untuk mengembangkan kemampuan literasi visual dan semiotis dengan aktif menganalisis film, iklan, media sosial, dan karya audiovisual lainnya sebagai teks budaya yang penuh makna. Pemahaman terhadap konsep denotasi, konotasi, dan mitos akan sangat membantu peserta didik dalam membaca realitas sosial secara kritis dan tidak mudah menerima begitu saja narasi dominan yang disajikan oleh media. Kemampuan ini sangat relevan dengan tantangan kehidupan di era informasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan memperluas corpus data penelitian, misalnya dengan membandingkan representasi ketimpangan sosial dalam beberapa film horor Indonesia secara intertekstual. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori representasi Stuart Hall atau semiotika Charles Sanders Peirce sebagai perbandingan atau pelengkap analisis Barthes untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian

lapangan berupa uji coba implementasi modul ajar berbasis film dan semiotika di kelas nyata juga sangat diperlukan untuk memvalidasi relevansi pedagogis yang ditemukan dalam penelitian ini secara empiris.